

Lansia Yang Menghuni Panti Werdha

(Studi Kasus Orang Tua yang Dititipkan di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya Pada Etnis Jawa)

NIM: 071311433004

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Semester Gasal 2016/2017

ABSTRAK

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk orang tua lanjut usia mengalami peningkatan terutama pada masyarakat perkotaan, yang menyebabkan pada masyarakat perkotaan berfikir modern yaitu panti werdha sebagai salah satu solusi terbaik untuk mendapatkan pelayanan, perawatan dan fasilitas yang lebih baik dari pada di rumah. Orang tua lanjut usia merasa kesepian, tidak diurus, dan adanya konflik dengan keluarga. Masalah sosial bukan hanya dari masalah yang besar saja akan tetapi masalah itu juga dapat berasal dari keluarga yaitu orang tua yang sudah lanjut usia yang sangat membutuhkan keberadaan orang lain.

Penelitian ini melihat latar belakang keputusan anak menitipkan orang tua di panti werdha antara lain karena adanya masalah keluarga dari segi ekonomi, timbulnya cekcok dengan menantu, orang tua mengeluh kesepian, tidak ada tempat tinggal karena rumah sudah di jual, anak sering merasa direpotkan karena tingkah laku orang tua yang sudah lanjut usia, anak sering tidak sabaran dalam menghadapi orang tua lanjut usia yang juga berdampak adanya perubahan hubungan batin antara anak dengan orang tua setelah tinggal di panti werdha yang di tandai dengan berkurangnya rasa perhatian orang tua terhadap anak dalam bentuk kasih sayang maupun nasehat, orang tua lebih suka menangis dan menyendiri dari pada harus berhubungan dengan anak kandungnya sendiri seperti sebelum masuk di panti werdha.

Kata kunci: (Orang tua, anak, hubungan batin, panti werdha)

ABSTRACT

From year to year the population of the elderly is increased, especially in urban communities, which led to the urban communities of thinking is modern homes elderly as one of the best solutions to get the service, maintenance and facilities are better than at home where parents continued ages feel lonely, is not taken care of, and their conflicts led to the family. Social problem not only of the big issues alone but that problems can also come from a family that parents who are elderly who desperately need the presence of others.

This research look at the background that children leave their parents at home elderly among other family problems in terms of the economy, the emergence of bickering with the law, parents complain of loneliness, no place to stay because the house is already on sale, children often feel troubled because of the behavior of parents are elderly, children are often impatient in the face of the elderly and also impact the change of inner connection between children and parents after a stay in a home elderly the mark with the diminution of parental supervision of children in the form of affection and advice, people parents prefer to cry and be alone than to be in touch with his own child like before admission in a home elderly.

Keywords: (Parents, children, inner connection, home elderly)

PENDAHULUAN

Setiap anak menginginkan merawat orang tuanya sendiri dan tinggal bersama dalam menghabiskan waktu dengan orang tua dimasa lanjut usia. Disini posisi anak sedang diuji untuk dapat memberikan perawatan yang memadai sebagai bentuk balas budi anak terhadap orang tua karena orang tua telah merwat anak hingga dewasa. Ayah dan ibu merupakan orang tua yang sangat mulia, karena dengan adanya mereka kita terlahir di dunia. Semua orang tua pasti mengalami penambahan usia setiap tahunnya dan akan mengalami masa penuaan. Menjadi tua

bukan merupakan sebuah keinginan manusia akan tetapi proses dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari dan semakin bertambahnya usia ini sangat membutuhkan keberadaan orang lain terutama keberadaan anak saat dirinya tak berdaya karena perubahan psikologis dan fisik. Orang tua juga dapat dikatakan masuk dalam golongan lanjut usia bila sudah menginjak usia lebih dari 60 tahun.

Adanya kenaikan jumlah penduduk lanjut usia yang berada di perkotaan ini menyebabkan Panti Werdha merupakan sebuah pemikiran bagi masyarakat modern pada zaman sekarang yaitu sebagai salah satu solusi terbaik bagi anak yang memiliki orang tua dalam masa usia lanjut karena pengaruh dari sebuah pemikiran modern, gaya hidup yang serba praktis dan tempat terbaik bila anak sudah sibuk dengan pekerjaan dan keluarga masing-masing tanpa harus mengurus orang tuanya sendiri. Pada dasarnya orang tua menginginkan anak kandungnya sendiri untuk merawat orang tua pada saat menginjak lanjut usia.

Salah satu peribahasa Jawa mikul dhuwur mendhem jero (memikul setinggi-tingginya, memendam sedalam-dalamnya; menghormati). Mikul dhuwur mendhem jero merupakan kekayaan bangsa dari Jawa yang juga dikemukakan oleh mantan Presiden yaitu Pak Harto dalam bukunya yang berjudul 'Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya' dan juga memiliki arti yang tersirat yaitu menjunjung tinggi kehormatan orang tua, mendorong agar anak berbakti untuk balas budi apa yang telah dilakukan orang tua dan menghormati orang tuanya serta menutupi aib atau cela orang tua (<http://soeharto.co/mikul-dhuwur-mendhem-jero> diakses pada tanggal 4 Juni 2016 pukul 21.09 WIB). Menjaga nama baik orang tua sehingga nama orang tua juga ikut terangkat, dari peribahasa di atas dapat kita simpulkan agar kita sebagai anak harus selalu hormat dan berbakti kepada orang tua yang telah melahirkan serta mendidik kita hingga dewasa.

Dalam penelitian ini di fokuskan kepada anak dan orang tua yang berasal dari Jawa. Etnis Jawa merupakan kepulauan terbesar akan penduduknya, menurut Fredrick Barth

etnis adalah sekumpulan manusia atas dasar kesamaan ras, agama, dan asal-usul bangsa yang berkaitan dengan sistem nilai budaya.

Etnis Jawa berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur salah satu adalah dari Yogyakarta Anak dengan orang tua memiliki hubungan batin yang sangat erat. Hubungan batin anak dengan orang tua tercipta ketika orang tua melahirkan, membesarkan dan memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anaknya membuat hubungan batin yang erat karena merupakan darah dagingnya sendiri yang menjadikan sebuah keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Hubungan batin ini yang berasal secara alami yang dapat diciptakan ketika orang tua sebagai orang yang paling penting dalam hidup. Mencerahkan perasaan cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak merupakan ikatan batin yang tidak dapat dipisahkan. Para orang tua berusaha untuk membahagiakan anak kandungnya tersebut dalam hal apa pun, namun orang tua juga harus mengetahui ikatan batin ini tidak memberikan perhatian dan kasih sayang disetiap harinya akan tetapi harus ada waktu untuk saling berkomunikasi, sharing dan saling menceritakan cerita satu sama lainnya. Ikatan batin juga bisa dilakukan dari peran orang tua tentunya merespon kebutuhan anak sehingga anak akan merasa aman disaat berada dengan orang tua.

Pada era yang modern ini anak menitipkan orang tua di Panti Werdha sudah tidak asing lagi yang dapat menggantikan fungsi keluarga di dalam Panti Werdha. Adanya pergeseran hubungan batin anak dengan orang tua antar generasi dalam kehidupan sosial, anak beranggapan dengan bekerja akan menghasilkan uang dan itu juga untuk keperluan keluarganya sendiri beserta orang tuanya, bila anak tidak bekerja pun akan menambah beban siapakah nantinya yang akan menghidupi kehidupannya setiap hari karena pada saat ini serba mahal dan membutuhkan uang.

Perubahan fungsi keluarga inilah memberikan makna bahwa Panti Werdha memberikan solusi dalam masalah keluarga ini sehingga anak memutuskan untuk menitipkan orang tua di Panti Werdha. Perubahan hubungan batin keluarga juga

yang menyebabkan lembaga dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi yang hilang dalam keluarga karena adanya banyak faktor penyebabnya.

Salah satu penyebab anak menitipkan orang tua di Panti Werdha adalah kesibukan anak dalam mengurus orang tua, konflik keluarga, tidak cocok dengan menantu, sakit, ada masalah keluarga dari segi ekonomi, timbulnya cekcok dengan menantu, orang tua mengeluh kesepian, tidak ada tempat tinggal karena rumah sudah dijual, anak sering merasa direpotkan karena tingkah laku orang tua yang sudah lanjut usia, anak sering tidak sabaran dalam menghadapi orang tua lanjut usia yang menyebabkan adanya perubahan hubungan batin antara anak dengan orang tua setelah tinggal di Panti Werdha dan adanya penyebab lain yang membuat para pemikiran anak tersebut menitipkan orang tua di Panti Werdha dengan alasan untuk menemani dan mengurus keperluan orang tua dengan baik.

Keadaan ini merupakan suatu pilihan perawatan para lanjut usia yang dianggap sangat memadai, ada petugas sosial yang menjalankan atau mengambil alih fungsi-fungsi yang telah ditinggalkan atau diabaikan oleh keluarga, memiliki banyak fasilitas, memiliki banyak kegiatan sehingga orang tua tidak merasa bosan bila di Panti Werdha. Panti Werdha merupakan salah satu pilihan yang akan semakin dibutuhkan sebagai pilihan dan solusi.

Dalam permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah anak yang menitipkan orang tua di Panti Werdha pada etnis Jawa ini menggunakan teori pertukaran sosial Homans yaitu pada dasarnya individu tidak lepas dari interaksi dan sosialisasi terhadap individu lainnya. Dalam berinteraksi dan bersosialisasi individu selalu mengharapkan hadiah atau reward.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang keputusan anak untuk menitipkan orang tua

di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya pada etnis Jawa?

2. Bagaimana hubungan batin antara anak dengan orang tua setelah tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya pada etnis Jawa?

Landasan Teori

Homans memaparkan teori pertukaran yang diciptakannya tersebut merupakan sekumpulan proposisi fundamental, dan memiliki beberapa proposisi. Pertukaran sosial terjadi ketika masyarakat melakukan interaksi sosial. Teori pertukaran sosial Homans berasumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana Margaret M. Poloma (2007: 59) dan suatu ciri tertentu untuk teori pertukaran Homans ini adalah cost dan reward. Apabila suatu reward yang didapat tidak sesuai dengan cost nya maka suatu individu yang melakukan interaksi sosial tersebut akan menghentikan pengorbanannya karena dirasanya tidak menguntungkan. Menurut Poloma (2010: 52) pertukaran sosial itu tidak selalu ditujukan kepada uang saja, akan tetapi interaksi sosial yang tercipta antara individu dengan individu lainnya bisa menciptakan sebuah nilai juga. Dalam buku *Social Behavior: Its Elementary Forms* (1961, 1974), Homans mengakui bahwa teori pertukarannya berasal dari psikologi dan ekonomi dasar (pilihan rasional) akan tetapi Homans (1984) sangat menyesali atas keputusan yang diambil karena memberikan nama teorinya tersebut dengan “teori pertukaran” karena Homans melihat teorinya tersebut sebagai psikologi perilaku yang diterapkan oleh situasi-situasi spesifik kemudian mencoba membedakan prinsip dasar psikologi dengan teorinya dalam pembahasan paradigma perilaku B.F. Skinner, terutama dalam studi burung merpati. Homans berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap teorinya yang berbeda dengan konsep teori psikologi, dan mengembangkan beberapa proposisi yaitu:

1. **Proposisi Sukses:** Menurut Homans (1974: 16) untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Semakin besar reward yang didapat yaitu sesuai dengan pengorbanan atau biaya (cost) maka semakin sering individu tersebut melakukannya dan juga individu tersebut akan mengulangi perilakunya lagi karena dianggapnya berhasil memperoleh ganjaran (menghindari hukuman).
2. **Proposisi Stimulus:** Homans tertarik dari proses generalisasi atas kecenderungan dalam memperbanyak perilaku pada situasi serupa. Keberhasilan pada masa lalu yang terbukti sukses dan individu mendapatkan hadiah akan mendorong individu akan melakukannya kembali atau tindakan serupa yang mendorong individu kembali memperoleh kesuksesan, dan individu sebagai aktor hanya melakukan ketika sukses pada masa lalu sudah terbukti sukses.
3. **Proposisi Nilai:** Semakin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar seseorang melakukan tindakan itu menurut Homans (1974: 25). Dari proposisi inilah Homans menjelaskan antara konsep hadiah dan hukuman. Dan pada dasarnya individu saling mengejar untuk mendapatkan hadiah dan menjauhkan dirinya dari hukuman.
4. **Proporsisi Deprivasi Kejemuan:** Semakin sering individu menerima hadiah di masa lalu, semakin kurang bernilai bagi individu pada hadiah selanjutnya.
5. **Proposisi persetujuan-agresi:** Ketika tindakan individu tidak

mendapatkan hadiah yang diharapkan, kemungkinan individu akan melakukan tindakan agresif atau dapat disimpulkan bila hadiah yang diterima tidak sebanding dengan apa yang diharapkan atau yang dikorbankan akan timbul rasa kecewa dan berfikir untuk tidak melakukan pengorbanan itu kembali. **Proposisi A** “Bila tindakan orang tidak mendapatkan hadiah yang seseorang harapkan atau menerima hukuman yang tidak seseorang harapkan, dia akan marah; besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan tersebut semakin bernilai baginya”. Menurut Homans, bila seseorang tidak mendapatkan apa yang dia harapkan, dia akan menjadi kecewa, frustrasi. **Proposisi B** ketika seseorang menerima hadiah sesuai dengan apa yang diharapkan dan apa yang dikorbankan selama ini akan membuatnya merasa puas, berkemungkinan besar akan melakukan tindakan yang dianggap semakin bernilai bagi seseorang.

6. **Proposisi Rasionalitas:** Proposisi rasionalitas menunjukkan pengaruh teori pilihan rasional pendekatan Homans bila dikaitkan dengan ekonomi, individu sebagai subjek dalam proposisi rasionalitas akan mengejar nilai keuntungan. Individu akan memilih satu diantara yang lain yang dianggap memiliki nilai, sebagai hasil yang dikalikan dengan probabilitas atau kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Proposisi rasionalitas menjelaskan apakah individu akan melakukan tindakan atau tidak tergantung

pada persepsi mereka mengenai peluang sukses.

Konsep Lansia

Menurut Hurlock (1999), pengertian lansia adalah periode terakhir dalam kehidupan seseorang. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis serta kemunduran dalam daya ingat. Pengertian Lanjut usia merupakan salah satu fase dalam kehidupan yang dialami oleh semua individu yang tidak dapat dihindari. Lansia mencakup dari beberapa aspek salah satunya adalah aspek biologis, psikologis dan sosial.

Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO memiliki 4 tahap yaitu:

- a. Usia pertengahan (middle age), adalah kelompok usia 45-59 tahun.
- b. Lanjut usia (elderly) antara usia 60-74 tahun.
- c. Usia tua (old) antara 75-90 tahun
- d. Usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun.

Lansia atau manusia lanjut usia hanyalah salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang sudah tua. Lansia menurut penurunan dari segi fungsi tubuh yang diakibatkan oleh perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia mengharuskan lansia mendapatkan perawatan intensif sebagaimana mestinya.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (selanjutnya disingkat UU Lansia) menyebutkan bahwa lansia dikelompokkan menjadidua kategori berdasarkan kondisinya yakni, lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah kondisi seseorang yang sudah lanjut usia masih memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Lanjut usia tidak potensial adalah kondisi seorang lansia yang tidak mampu

mencukupi kebutuhan dirinya sendiri sehingga memiliki ketergantungan terhadap bantuan orang lain sedangkan Departemen Kesehatan RI menambah satu kategori, lansia resiko tinggi, yakni lansia yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun dan memiliki masalah kesehatan.

Konsep Budaya Jawa

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar akan penduduknya sehingga memiliki berbagai macam budaya, bahasa dan tradisi di yang berbeda-beda. Konsep yang berasal dari budaya Jawa antara lain tata krama, andhap-asor, dan tanggap ing sasmita. Orang Jawa sangat diidentikan sebagai orang yang memiliki tata krama yang kental, budi pekerti, lembut, sopan, menghormati orang yang lebih tua.

- 1) Tata krama secara budaya yang menjelaskan dari hal tingkah laku atau etiket yang baik. Salah satu contohnya adalah sopan atau tidak sopan, ketika anak muda melewati di depan orang yang lebih tua tanpa mengucapkan permissi atau membungkuk maka anak muda tersebut dikatakan tidak sopan atau tidak memiliki tata krama.
- 2) Andhap-asor berasal dari dua kata andhap rendah atau bawah dan asor rendah hati. Konsep ini diperuntukkan bagi orang Jawa dengan maksud sikap yang rendah hati. Orang Jawa selalu memuji lawan bicaranya bukan untuk menjadikan musuh atau menjelek-jelekan lawan bicara. Dari dua konsep tata krama dan andhap-asor memiliki hubungan yang sangat kuat, setiap orang Jawa harus memiliki tata krama dan andhap-asor.
- 3) Ing sasmita yang bisa menjelaskan dalam hal kemampuan untuk mengerti apa yang dimaksud dari lawan bicara tanpa harus diutarakan

secara langsung. Orang Jawa dikatakan sebagai orang yang perasa yaitu harus bisa membaca apa yang dimaksud lawan bicara tanpa harus di utarakan langsung.

Metode dan Prosedur Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku sosial. Garis besar pengikut dalam paradigma perilaku sosial ini, masalah utama dalam sosiologi yaitu perilaku individu yang sangat mengejar reward atau hadiah, dan menghindari dirinya dari hukuman sehingga dalam paradigma ini dapat memberikan Jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Salah satu contoh dari paradigma perilaku sosial ini menggunakan teori pertukaran Homans, yang sangat mengejar ganjaran atau hadiah. Paradigma perilaku sosial sangat cocok dengan penelitian ini karena dalam rumusan masalah juga akan dikaitkan dengan teori pertukaran Homans.

Penentuan subyek penelitian dalam mengambil subjek penelitian di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan cara mengambil delapan responden, responden yang diwawancarai dan dipilih sesuai kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan dari peneliti dalam keputusan utama yang membuat orang tua ditiptkan di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya yaitu anak kandungnya sendiri. Informan empat anak yang menitipkan orang tuanya di Panti Jompo Hargodedali Surabaya dan empat orang tua yang berada di Panti Jompo Hargo Dedali Surabaya. Subjek penelitian merupakan pelaku dari objek penelitian. Subjek penelitian dalam peneltian ini adalah orang tua yang masuk di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong adalah sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati melalui penelitian.

Setting penelitian menjelaskan lokasi penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu Panti Werdha sebagai tempat penitipan orang tua. Dan peneliti memilih Panti Werdha Hargo Dedali sebagai setting sosial. Alasan peneliti memilih Panti Werdha Hargo Dedali:

1. Panti Werdha Hargo Dedali merupakan salah satu Panti Werdha swasta yang ada di Surabaya dengan mayoritas etnis Jawa karena penelitian ini berhubungan dengan etnis Jawa.
2. Panti Werdha Hargo Dedali merupakan Panti Werdha swasta yang setiap bulannya menetapkan uang bulanan dengan jumlah cukup besar dapat dimungkinkan orang tua tersebut merupakan dari ekonomi menengah keatas dan sangat minim kemungkinan lansia tinggal di Panti Werdha karena keterbatasan ekonomi sehingga adanya penyebab yang lain selain keterbatasan ekonomi.
3. Panti Werdha Hargo Dedali ini merupakan Panti Werdha swasta dengan mayoritas orang tua yang berada di Panti Werdha masih memiliki anak kandung. Orang tua masih memiliki anak kandung ketika sudah berada di Panti Werdha.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif ini merupakan wawancara mendalam atau indepth interview. Hasil data ini berupa transkrip wawancara. Analisis data kualitaif ini pertama yang dilakukan adalah mencatat semua hasil wawancara dan setelah itu direduksi sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Hasil

data yang sudah direduksi data tersebut dianalisis dan memberikan gambaran yang terperinci dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan. Tujuan utama data kualitatif ini untuk mempermudah peneliti dalam menjawab masalah penelitian dan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian tersebut. Setelah itu diinterpretasikan dengan teori untuk lebih mudah dalam penentuan kesimpulan. Kesimpulan dibuat untuk menentukan relevan atau tidaknya hasil temuan data dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini terdapat empat informan utama yaitu yang bersumber dari penyebab anak yang menitipkan orang tua di Panti Werdha sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian yaitu:

1. Penyebab Ibu P menitipkan orang tua karena adanya masalah keluarga karena suami terlilit hutang akibat judi online, sehingga tujuan utama ibu P menitipkan orang tua di Panti Werdha adalah menginginkan orang tua untuk menjaga kondisi kesehatannya agar tidak banyak ikut memikirkan masalah rumah tangga yang sedang dialami.
 2. Penyebab Bapak J menitipkan orang tua karena adanya cekcok dengan istri. Tujuan utamanya adalah menunggu kondisi dingin terlebih dahulu karena dianggap orang tua dan istri sedang berada masih mementingkan ego sendiri-sendiri dan menginginkan ada yang mengurus orang tua dengan baik.
 3. Penyebab ibu L menitipkan orang tua karena rumah peninggalan sang ayah dijual dan ibunya sudah tidak memiliki tempat tinggal lagi karena ibu L berdomisili tinggal di Yogyakarta dan ibunya tinggal di Sidoarjo. Tujuan utamanya adalah Panti Werdha sebagai tempat sementara sembari Ibu L mencari rumah murah yang ada di Yogyakarta akan tetapi perjanjian
- hanya tinggal satu bulan saja di Panti Werdha akan tetapi sudah bulan keenam orang tua tak kunjung dijemput kembali oleh ibu L dan orang tua membayar sendiri uang iuran bulanan Panti dengan menggunakan uang pensiunan alm. suami.
 4. Penyebab ibu C menitipkan orang tua karena keadaan rumah sepi, karena semua sibuk bekerja dan sekolah. Tujuan utamanya adalah orang tua dapat bisa berinteraksi dengan teman sebaya, pengurus Panti, dan mahasiswa yang datang sehingga orang tua tidak merasa kesepian dan mengikuti semua kegiatan yang ada di Panti Werdha untuk memberikan aktivitas kepada orang tua.
 5. Sering merasa direpotkan terhadap tingkah laku orang tua dan sebagai anak kurang sabar dalam menghadapi orang tua yang bertujuan untuk mengurangi dosa bila anak menitipkan orang tua di Panti Werdha karena intensitas bertemu dan mengobrol jarang.

Segala bentuk penyebab anak menitipkan orang tua di Panti Werdha menyebabkan perubahan hubungan batin anak dengan orang tua. Fungsi-fungsi keluarga yang hilang terdapat pada masyarakat modern yang berkembang saat ini yang sudah digantikan oleh lembaga sosial, pada penelitian ini mengangkat masalah anak yang menitipkan orang tua di Panti Werdha yang pada dasarnya orang tua yang seharusnya diperlakukan istimewa kepada orang yang masih produktif terutama anak.

Faktanya di era yang modern sekarang masyarakat mengalami perubahan dan orang tua yang menjadi korban dari pada era modern ini yang telah tinggal di Panti Werdha karena keputusan anak.

Perubahan hubungan batin anak dengan orang tua ditandai dengan

adanya perubahan batin yaitu perubahan dalam hal ikatan batin anak dengan orang tua yang sedikit memudar, hubungan batin anak dengan orang tua tercipta ketika orang tua melahirkan dan tumbuh ikatan batin yang sangat kuat karena ikatan darah yang sama. Hubungan batin ini yang berasal secara alami yang dapat diciptakan ketika orang tua sebagai orang yang paling penting dalam hidup anak. Perubahan hubungan batin antara anak dengan orang tua setelah tinggal di Panti Werdha banyak menimbulkan kerenggangan antara lain berkurangnya ikatan batin, rasa kekhawatiran, memberikan perhatian dan hadiah yang sedikit memudar, dan memberikan dukungan kepada anak sudah mulai terlihat berkurang karena ada rasa kecewa dari orang tua kepada anak. Perubahan batin ini sangat dirasakan oleh kedua belah pihak yang sama-sama merasa ada perubahan ketika orang tua telah berada di Panti Werdha. Perubahan batin anak dengan orang tua dilihat dari sebelum orang tua tinggal di Panti Werdha merasa sangat dekat, sangat sering memberikan nasehat, dukungan moral, rasa sayang menunjukkan dengan pelukan hangat, dengan pujian, memberikan sesuatu yang spesial sehingga hubungan keduanya anak dengan orang tua sangat dekat dibandingkan setelah orang tua berada di Panti Werdha.

Dapat disimpulkan bahwa latar belakang keputusan anak menitipkan orang tua di Panti Werdha menimbulkan perubahan batin anak dengan orang tua. Orang tua merasa sudah tidak dianggap dan tidak dihargai dan hanya sebagai manusia yang tak berdaya yang hanya dapat mengikuti anak karena sudah tidak bersama dengan suami lagi, keputusan utama adalah dari anak yaitu ingin mengurus orang tuanya sendiri atau di tempatkan di Panti

Werdha. Perubahan hubungan batin membuat orang tua sering menangis, menjadi pendiam, tidak menjunjukkan rasa perhatian dan kasih sayang terhadap anak ketika menjenguk, hubungan anak dengan orang tua dirasa sangat jauh seperti dengan orang lain, rasa benci orang tua yang timbul, orang tua sering menyendiri.

Kesimpulan

Penelitian dalam penelitian ini setelah beberapa pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya setiap anak menginginkan dapat merawat dan tinggal bersama dengan orang tua untuk membahagiakan orang tua disisa hidupnya akan tetapi pada zaman modern ini banyak penyebab anak yang akhirnya menitipkan orang tua di Panti Werdha Hargo Dedali antara lain karena adanya masalah keluarga dari segi ekonomi, timbulnya cekcok dengan menantu, orang tua mengeluh kesepian karena di rumah anak sibuk bekerja, tidak ada tempat tinggal karena rumah sudah dijual, anak sering merasa direpotkan karena tingkah laku orang tua yang sudah lanjut usia, anak sering tidak sabaran dalam menghadapi orang tua lanjut usia. Dengan kesimpulan di atas maka banyaknya permasalahan di atas merupakan keputusan anak menitipkan orang tua di Panti Werdha Hargo Dedali di mana penelitian ini dikhususkan untuk informan pada etnis Jawa dan dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial Homans yang sangat relevan dan dari penyebab alasan anak menitipkan orang tua di Panti Werdha menyebabkan adanya perubahan hubungan batin antara anak dengan orang tua setelah

tinggal di Panti Werdha perubahan hubungan batin.

2. Keputusan anak menitipkan orang tua di Panti Werdha menggunakan teori pertukaran Homans yang terdiri dari enam proposisi. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Proposisi sukses yaitu semakin sering anak mengirimkan bulanan maka semakin baik kondisi orang tua karena dirawat, diperhatikan, dan memiliki banyak teman dan aktifitas sehingga tidak merasa kesepian dan sebagai anak yang merupakan sebagai orang yang mengambil keputusan akan merasa puas dan tenang ketika menitipkan orang tua di Panti Werdha.
- b) Proposisi stimulus yaitu adanya keadaan orang tua sebelum tinggal di Panti Werdha merasa kesepian, tidak diperhatikan, sakit-sakitan yang sangat berbeda dengan orang tua setelah tinggal di Panti Werdha menurut anak orang tuanya jauh lebih baik ketika dititipkan di Panti dari pada di rumah.
- c) Proposisi nilai yaitu semakin besar pengaruh kesehatan yang baik, pendalaman agama, semakin bahagia setelah tinggal di Panti Werdha, kemungkinan besar anak akan lebih lama menitipkan orang tua di Panti Werdha karena menganggap orang tuanya lebih sehat dan bahagia ketika berada di Panti Werdha dari pada tinggal di rumah yang kesepian, banyak pikiran, tidak terurus, jarang bertemu dengan anak

cucu karena kesibukan masing-masing.

- d) Proposisi deprivasi-sosiasi yaitu sebagai anak yang menitipkan orang tua lebih banyak merasakan keuntungan yang didapat salah satunya adalah orang tua berkembang dengan sehat, bahagia dan betah di Panti karena adanya teman sebaya, fasilitas, dan perawatan dari Panti Werdha. Membuat anak semakin lama untuk menitipkan orang tua di Panti Werdha karena menganggap lebih banyak mendapatkan keuntungan. Semakin baik kondisi orang tua dan semakin banyak keuntungan orang tua tinggal di Panti Werdha, semakin lama pula orang tua berada di Panti Werdha.
- e) Proposisi persetujuan-agresi yaitu memiliki dua proposisi. Proposisi A adalah sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka manusia tersebut akan marah, proposisi b adalah sesuatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diharapkan maka manusia tersebut akan puas. Ketika anak merasakan keberadaan orang tuanya yang tinggal di Panti Werdha dengan enjoy, bahagia, lebih bersemangat menjalankan aktifitas, stamina kesehatan sangat baik maka anak akan merasa puas dari pada keputusan yang diambilnya yang dianggapnya telah berhasil untuk membahagiakan orang tua tanpa harus tinggal bersama dan anak akan merasa sangat puas dari keputusan yang diambil sebelumnya yaitu

menitipkan orang tua di Panti Werdha beda halnya dengan orang tua yang merasa terpuruk maka anak akan marah karena menurutnya keputusan ini adalah keputusan yang paling baik dari pada tinggal di rumah.

- f) Proposisi rasional yaitu menunjukkan adanya suatu pilihan secara rasional dari keputusan anak untuk menitipkan orang tua di Panti Werdha dengan imbalan bahwa orang tua akan mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang lebih dari pada saat orang tua berada di rumah yang sering merasa kesepian dan tidak diperhatikan.
3. Perubahan hubungan batin yang dirasakan adalah hilangnya kontak batin atau feeling anak dengan orang tua yang, bentuk rasa sayang, khawatir pun dirasakan akan mengalami perubahan dengan seiring masalah yang timbul. Bentuk dukungan orang tua terhadap anak dianggap juga sudah mulai berkurang rasa acuh tak acuh membuat hubungan anak dengan orang tua akan menjadi jauh, rasa tidak diakui atau tidak diperhatikan juga akan merupakan salah satu dari perubahan hubungan batin orang tua dengan anak yang tidak akan berjalan dengan baik. Pasti ada yang mengalami dampak dari perubahan hubungan batin ini salah satunya adalah orang tua yang berada di Panti Werdha karena keputusan anak yang menyebabkan orang tua akan menjadi dingin dengan anaknya sendiri, sikap acuh tak acuh, cuek, sering menangis, rasa kepedulian dan rasa sayang yang dahulunya ditunjukkan

sudah mulai hilang, orang tua menjadi tertutup maupun lebih gampang emosi dan yang paling dianggap menjadi puncak masalah perubahan hubungan batin adalah timbulnya rasa benci orang tua terhadap anak.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam permasalahan di atas yaitu pada anak menitipkan orang tua di Panti Werdha Hargo Dedali, disarankan adanya sosialisasi untuk masyarakat bagaimana anak merawat orang tua dengan baik atau pun pendekatan agama yang menekankan pada bakti anak terhadap orang tua dan besarnya dosa yang didapat ketika anak melalaikan tugasnya dalam menjaga atau merawat orang tua sehingga dapat meminimalisir orang tua di Panti karena keputusan dari anak.

2. Kepada anak yang menitipkan orang tuanya di Panti Werdha disarankan untuk tetap memberikan perhatian, kebahagiaan orang tua, tetap sering mengunjungi orang tua dan menjalin komunikasi dengan rutin.

3. Kepada lansia yang tinggal di Panti Werdha agar tetap sabar dan tabah untuk menghadapi masalah yang ada dan tetap menjaga kesehatan agar selalu sehat dan selalu mengikuti rangkaian kegiatan yang diadakan oleh Panti Werdha agar dapat menjalin komunikasi dengan teman sebaya yang berada di Panti Werdha.

4. Tidak lebih dari menjalankan tugas, bagi para pengurus Panti Werdha diharapkan dalam menjalankan tugasnya harus secara profesional, harus sabar menghadapi tingkah laku orang tua lanjut usia, memperhatikan setiap kebutuhan yang diperlukan orang tua lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief.
2010. *Terampil Mengolah Data*

- Kualitatif Dengan NVIVO*. Penerbit Prenada Media Group: Jakarta.
- Batubara, Irwan et.all. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bogdan dan Taylor. 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Goode, William. 1983. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara.
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Indrayana & Goenawan. 2007. *The Secret of Better Life: Perjalanan Megenal Jiwa Yang Bahagia*. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta:PT Gramedia.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 4.
- Margaret M. Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 59.
- Rachim, R.L Nashori, H F. 2007. *Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. Indigenou*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 9 (1).
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas.J.Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta:Kreasi Wacana.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- S. Tamher – Noorkasiani, 2008. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan. Asuhan Keperawatan* Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Sukarno. 2010. *The Reflection of the Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese*. Jember: Jurnal.
- Wreksoatmodjo, B. R. 2013. *Perbedaan karakteristik lanjut usia yang tinggal di keluargadengan yang tinggal di Panti di Jakarta Barat* , Vol. 40. No. 10. Jakarta : bagian neurologi, fakultas kedokteran universitas atmajaya, Jakarta,Indonesia.
- Rizky Rahmansyah Basnur, “Orang tua yang menitipkan anak ke Panti Asuhan Surabaya”. Universitas Airlangga Surabaya, 2014.
- Santi Ria Andriani, “Pergeseran nilai dalam hubungan antar generasi serta dampak terhadap lansia”. Universitas Airlangga, 2013.
- http://jdih.Surabaya.go.id/pdfdoc/perda_720.pdf diakses pada tanggal 5 Juli 2016, pada pukul 12.30.
- <http://okysetiawan22.blogspot.co.id/2012/10/fungsi-fungsi-keluarga.html> diakses pada tanggal 7 Agustus 2016, pada pukul 15.00.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46080/3/Chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 9 September 2016, pada pukul 6 September 2016.
- <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel192BB2848742B390CAF6F6C8A348EA85A.pdf> diakses pada tanggal 12 Oktober 2016, pada pukul 23.00.
- <http://www.arthinkle.com/articles/detail/hubungan-anak-dengan-orang-tua-teori> diakses pada tanggal 1 November 2016, pada pukul 13.00.

